

Pengaruh indikator makroekonomi terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia tahun 2015–2020

Oktovia Banda Saputri

Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam, Sekolah Kajian Strategik dan Global,
Universitas Indonesia, Jakarta.
Email: oktoviana.banda@ui.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh indikator makroekonomi terhadap profitabilitas perbankan syariah. Indikator makroekonomi yang digunakan adalah Pendapatan Domestik Bruto (PDB), tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD). Sedangkan rasio profitabilitas bank syariah yang digunakan adalah *Net Operating Margin* (NOM) dan *Return on Asset* (ROA) karena dinilai mampu menginterpretasikan komponen profitabilitas bank syariah yang terdiri dari 14 Bank Umum Syariah dan 20 Unit Usaha Syariah yang ada di Indonesia. Data yang digunakan adalah *data time-series* tahun 2015 sampai dengan trimester (*quarter*) kedua tahun 2020 sehingga diperoleh 22 objek penelitian dari masing-masing variabel, dengan metode pengolahan data menggunakan regresi linier berganda (*multiple linier regression*). Berdasarkan hasil pengolahan data secara simultan, diketahui seluruh variabel independen (PDB, tingkat inflasi dan nilai tukar) memiliki pengaruh signifikan terhadap NOM maupun ROA perbankan syariah. Secara parsial, variabel tingkat inflasi dan nilai tukar, masing-masing memiliki pengaruh signifikan terhadap NOM dan ROA, sedangkan variabel PDB memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap NOM maupun ROA. Hasil penelitian dapat menjelaskan bahwa secara umum indikator makroekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah, meskipun komposisi perbankan syariah masih rendah dalam struktur perbankan Indonesia.

Kata Kunci: Makroekonomi; pdb; inflasi; nilai tukar; perbankan syariah; nom; roa

The influence of macroeconomic indicators on the profitability of Islamic banking in Indonesia in 2015–2020

Abstract

The research determine the effect of macroeconomic indicators on the profitability of Islamic banking. The macroeconomic indicators used are Gross Domestic Product (GDP), inflation rate and the Rupiah exchange rate against the US Dollar (USD). Meanwhile, Islamic banking profitability ratio used in this study are Net Operating Margin (NOM) and Return on Assets (ROA) which capable of interpreting profitability. Islamic banks consisting of 14 Islamic Commercial Banks and 20 Islamic Business Units. The data used are time-series data from 2015 to the second trimester (quarter) of 2020 so that 22 objects were obtained, the data processing method using multiple linear regression. From the results of data processing it was found that simultaneously all independent variables (GDP, inflation rate and exchange rate) have a significant effect on the NOM and ROA of Islamic banking. Based on the partial test results, the inflation rate and exchange rate variables have a significant effect on NOM and ROA, while GDP has an insignificant effect on NOM and ROA. Results of the study can explain that in general macroeconomic indicators have an influence on the level of profitability of Islamic banking, although the composition of Islamic banking is still low in the Indonesian banking structure.

Keywords: Macroeconomics; gdp; inflation; exchange rate; islamic banking; roa; nom

PENDAHULUAN

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah membuktikan banyak hal. Salah satunya adalah membuktikan ketangguhan perbankan syariah yang dinilai memiliki daya tahan lebih baik dibandingkan dengan performa perbankan konvensional. Di kala perbankan konvensional mengalami kegagalan operasional yang berakhir dengan keputusan otoritas pengawasan perbankan untuk melikuidasi beberapa institusi perbankan, di saat yang bersamaan kondisi tersebut menjadi momentum bagi kebangkitan sektor perbankan syariah untuk menunjukkan ketangguhannya dalam menghadapi krisis. Perbankan syariah yang mayoritas pembiayaannya disalurkan kepada sektor riil dan sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terbukti memiliki imunitas yang lebih baik dalam menghadapi gejolak krisis ekonomi yang melanda. Sektor UMKM yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional memiliki ketahanan yang telah teruji, bahkan dalam menghadapi dua kali krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 1998 dan 2008.

Perbandingan situasi krisis keuangan global lalu dengan fenomena di Indonesia saat ini, ketika wabah Covid-19 telah merajalela di seluruh aspek kehidupan, tentulah sangat berbeda. Kasus penyebaran virus ini dampaknya sangat luas hingga menyebabkan krisis multidimensi pada seluruh aspek kehidupan. Di Indonesia, dampak tersebut sangat begitu mengena di sejumlah sektor, termasuk sektor keuangan, termasuk sektor perbankan. Dalam mengatasi hal tersebut, pemerintah bersama lembaga regulasi terkait mengeluarkan sejumlah gabungan kebijakan fiskal dan moneter (*mix policy*) terutama memberikan imunitas bagi sektor riil untuk tetap bertahan di tengah pandemi Covid-19. Stimulus dari sektor fiskal berupa bantuan pada sektor usaha yaitu berupa penundaan pembayaran pajak dan adanya penjaminan pinjaman. Di sektor moneter, Bank Indonesia menerbitkan sejumlah kebijakan moneter sebagai stimulus perekonomian dalam optimalisasi fungsi intermediasi perbankan dan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan. Untuk itu, Bank Indonesia mengeluarkan tiga kebijakan sekaligus untuk melindungi perbankan termasuk perbankan syariah yaitu, Bank Indonesia menurunkan tingkat Giro Wajib Minimum (GWM), meningkatkan rasio Penyangga Likuiditas Makroprudensial, dan melonggarkan aturan kartu kredit. Hal tersebut, seyogyanya harus secara cepat dan cermat ditangkap oleh sektor perbankan syariah sebagai bentuk kelonggaran yang bertujuan memberikan kesempatan bagi perbankan syariah untuk mengoptimalkan perannya dalam mendukung perekonomian.

Di sisi lain, OJK sebagai regulator jasa keuangan juga menerbitkan kebijakan terkait dengan Stimulus Dampak Covid-19 melalui peraturan No. 11/POJK.03/2020 yang bertujuan untuk mendorong optimalisasi fungsi intermediasi perbankan, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam peraturan tersebut diatur mengenai kemudahan dalam melakukan restrukturisasi pembiayaan bagi debitur yang mengalami kesulitan likuiditas akibat pandemi Covid-19, antara lain dapat dilakukan dengan cara penjadwalan kembali (*rescheduling*), mengubah sebagian atau seluruh persyaratan akad pembiayaan (*reconditioning*), dan mengubah seluruh persyaratan pembiayaan (*restructuring*). Pertama, perbankan syariah dapat memberikan kemudahan dalam melakukan penjadwalan kembali pembiayaan yang telah berjalan. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan perpanjangan jangka waktu akad pembiayaan yang pada akhirnya memberikan perubahan pada jumlah angsuran debitur sehingga jumlah angsuran yang wajib dipenuhi debitur menjadi lebih kecil. Kedua, perbankan syariah dapat melakukan perubahan atas sebagian persyaratan akad pembiayaan yang disepakati dengan kesepakatan baru dengan debitur. Perubahan yang dilakukan meliputi penurunan margin atau bagi hasil, pengurangan tunggakan pokok, maupun tunggakan margin atau bagi hasil. Pada akhirnya perubahan yang dilakukan adalah memberikan kelonggaran bagi debitur untuk tetap dapat beroperasi tanpa mengesampingkan pemenuhan terhadap kewajibannya. Ketiga, perbankan syariah dapat melakukan perubahan atas keseluruhan persyaratan akad yang telah disepakati, berupa penambahan fasilitas pembiayaan, melakukan konversi akad pembiayaan menjadi akad lainnya yang dinilai lebih mudah dan lebih memiliki fleksibilitas.

Solusi tersebut dapat ditawarkan oleh perbankan syariah dalam memperkuat perannya mendukung fungsi intermediasi perbankan. Dengan diberikan kelonggaran tersebut, diproyeksikan sektor riil mampu menjaga aspek permodalannya dan tetap mampu menjalankan operasionalnya tanpa dibebani oleh tanggungan besarnya cicilan angsuran yang harus dipenuhi kepada perbankan syariah. Dari aspek penghimpunan dana, disepanjang trimester awal ini perbankan syariah tidak mengalami lonjakan tinggi

dalam permintaan dana dari sisi nasabah. Hal ini menjadi penilaian positif bagi nasabah syariah bahwa pandemi Covid-19 tidak menimbulkan kepanikan dalam melakukan penarikan dana di sektor perbankan syariah. Industri perbankan yang dikenal sebagai industri *highly regulated*, dinilai mampu menjadi garda terdepan dalam memulihkan perekonomian nasional dengan dukungan sejumlah stimulus yang disediakan oleh pemerintah. Perbankan syariah sebagai salah satu alat transmisi kebijakan ekonomi mampu memberikan kontribusi positif dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkualitas untuk mewujudkan sasaran pengembangan industri keuangan syariah nasional. Selanjutnya, diharapkan ketangguhan perbankan syariah dapat kembali terbukti mampu sebagai solusi bagi perekonomian umat.

Tinjauan pustaka

Bank syariah

Pengertian bank syariah menurut Undang-Undang Perbankan Syariah No.21 tahun 2008 adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang menurut jenisnya terbagi menjadi bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. Selanjutnya menurut ketentuan tersebut, bank umum syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan unit usaha syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional (BUK) yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.

Rasio profitabilitas (*roa dan nom*)

Berdasarkan Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUS dan UUS, menyatakan bahwa profitabilitas (rentabilitas) adalah indikator penilaian kinerja bank dalam menghasilkan laba, dengan rasio utamanya adalah ROA dan NOM.

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mendapatkan keuntungan secara keseluruhan selama satu periode. Semakin besar nilai rasio ROA yang dihasilkan pada suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh bank, sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen mampu mengoptimalkan penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Berikut adalah rumus perhitungan rasio ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan:

Laba Bersih : Laba yang tercatat di dalam laporan laba rugi bank tahun berjalan sebelum pajak yang disetahunkan

Total Aset : Rata-rata total aset dalam laporan posisi keuangan

Tabel 1. Kriteria penilaian tingkat roa

Peringkat 1	: ROA > 1,5%	Sangat Baik
Peringkat 2	: 1,25% < ROA ≤ 1,5%	Baik
Peringkat 3	: 0,5% < ROA ≤ 1,25	Cukup
Peringkat 4	: 0% < ROA ≤ 0,5%	Rendah
Peringkat 5	: ROA ≤ 0%	Sangat Rendah

NOM adalah rasio yang digunakan oleh perbankan syariah untuk mengukur tingkat efektivitas dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva produktifnya. Semakin tinggi tingkat rasio NOM yang dihasilkan, artinya semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dihasilkan dan perusahaan dinilai dapat mengoptimalkan aktiva produktifnya lebih baik.

Keterangan:

PO : Pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dalam 12 bulan terakhir

DBH : Distribusi bagi hasil

BO : Biaya operasional adalah beban operasional setelah dikurangi dengan cadangan PPAP yang wajib dibentuk dalam 12 bulan terakhir

Rata-rata AP : Rata-rata aktiva produktif dalam 12 bulan terakhir

Tabel 2. Kriteria penilaian tingkat nom

Peringkat 1	:	NOM > 3%	Sangat Baik
Peringkat 2	:	2% < NOM ≤ 3%	Baik
Peringkat 3	:	1,5% < NOM ≤ 2	Cukup
Peringkat 4	:	1% < NOM ≤ 1,5%	Rendah
Peringkat 5	:	NOM ≤ 1%	Sangat Rendah

Indikator makroekonomi (pdb, tingkat inflasi dan nilai tukar)

pdb (produk domestik bruto)

Definisi PDB adalah nilai barang dan jasa yang mampu diproduksi oleh perusahaan domestik dan perusahaan asing yang berada di wilayah negara tertentu dalam suatu periode tertentu (Iryad, et al, 2019). PDB suatu negara dapat melakukan perhitungan terhadap aktivitas ekonominya secara nasional. PDB menjadi tolak ukur perhitungan volume produksi yang dihasilkan suatu negara (wilayah) secara geografis. Untuk melakukan perhitungan PDB, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: PDB Nominal (unadjusted PDB) yaitu perhitungan PDB berdasarkan harga pasar yang sedang berlaku, dan belum dilakukan penyesuaian atas perubahan yang terjadi pada tingkat harga atau tingkat inflasi; dan

PDB Riil (adjusted PDB) yaitu perhitungan PDB berdasarkan harga yang tercantum pada tahun dasar atau tingkat harga konstan, dan telah dilakukan penyesuaian terhadap tingkat harga dan tingkat inflasi yang terjadi.

Tingkat inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa (komoditas) secara umum di suatu wilayah tertentu dan pada periode tertentu. Perhitungan inflasi dilakukan melalui tingkat inflasi (*rate of inflation*) yaitu perhitungan yang mengukur tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Inflasi juga dapat dikatakan sebagai salah satu fenomena dalam ekonomi moneter yang terjadi karena adanya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas dalam suatu periode tertentu. Perhitungan tingkat inflasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Rate of inflation} = \frac{\text{tingkat harga}_t - \text{tingkat harga}_{t-1}}{\text{tingkat harga}_{t-1}} \times 100$$

Selain tingkat inflasi sebagaimana perhitungan, inflasi juga dapat diukur melalui indikator lain menggunakan pemantauan perubahan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) dari suatu komoditas dari waktu ke waktu. Komoditas yang menjadi fokus pemantauan berdasarkan Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Mekanisme yang dilakukan adalah BPS melakukan pemantauan terhadap sekelompok komoditas secara bulanan di beberapa titik lokasi, antara lain pasar modern dan pasar tradisional di beberapa kota.

Nilai tukar

Nilai tukar adalah nilai sebuah mata uang yang dibandingkan dengan mata uang yang menjadi patokan, dalam hal ini nilai tukar adalah perbandingan antara Rupiah dengan mata uang Dolar Amerika. Nilai yang tercatat menunjukkan nilai Rupiah yang ditukarkan dengan satu Dolar Amerika, yaitu pertukaran kedua mata uang.

PDB terhadap profitabilitas

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irsyad, et al (2018) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kondisi PDB yang tinggi, mampu meningkatkan fungsi intermediasi perbankan syariah sehingga perbankan syariah mampu meningkatkan keuntungan (profitabilitas).

Tingkat inflasi terhadap profitabilitas

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Nazhifah, Sriyana, 2020), menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat inflasi mengalami kenaikan, maka laba yang dihasilkan oleh perbankan syariah mengalami penurunan yang tidak signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perbankan syariah memiliki daya tahan terhadap inflasi. Penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irsyad et al (2018), yang membuktikan bahwa tingkat inflasi menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Nilai tukar terhadap profitabilitas

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Nazhifah, Sriyana, 2020), menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila terjadi apresiasi ataupun depresiasi terhadap Rupiah, maka akan langsung memberikan dampaknya secara langsung terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah.

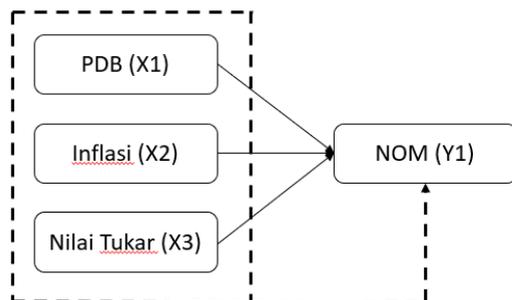
Dengan latar belakang dan berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, hipotesis yang ingin dibangun dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

H1: PDB, Inflasi, Nilai Tukar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap NOM.

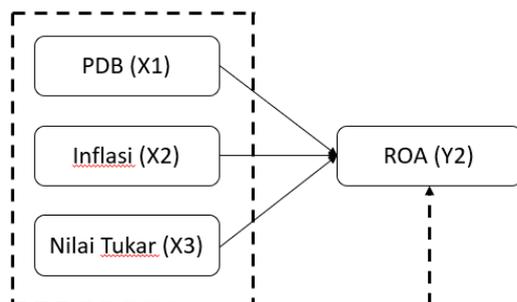
H2: PDB, Inflasi, Nilai Tukar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap NOM.

H3: PDB, Inflasi, Nilai Tukar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA.

H4: PDB, Inflasi, Nilai Tukar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA.



Gambar 1. Model Hipotesis dengan Variabel Dependen NOM



Gambar 2. Model Hipotesis dengan Variabel Dependen ROA

METODE

Ruang lingkup penelitian adalah bidang makroekonomi, yaitu untuk meneliti dan menjelaskan pengaruh pergerakan instrumen makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator PDB, tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan rasio NOM dan ROA untuk menjelaskan kemampuan profitabilitas bank syariah, yaitu deskripsi mengenai tingkat efektivitas manajemen terhadap pengelolaan biaya operasional. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data runtun (time series) dari triwulan (quarter) pertama tahun 2015 hingga triwulan kedua tahun 2020. Pertimbangan pemilihan periode tersebut adalah adanya gejala (fluktuasi) nilai-nilai makroekonomi terutama inflasi dan nilai tukar. Jumlah bank syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 bank, yang terdiri dari 14 bank umum syariah (BUS) dan 20 unit usaha syariah (UUS).

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*descriptive research*) yang menggunakan metode penelitian kuantitatif (*quantitative method*) yang menekankan pada hubungan yang bersifat sebab akibat (kausalitas). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah model regresi linier berganda (*multiple linier regression*) karena melibatkan lebih dari satu variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang bersumber dari website Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik serta dari literatur ilmiah dalam jurnal-jurnal terdahulu.

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini indikator makroekonomi yang digunakan adalah PDB, inflasi dan nilai tukar. Berikut adalah penjelasan operasional variabel independen dan dependen dalam penelitian:

Tabel 3. Definisi operasional variabel

Definisi Variabel		Ukuran
Variabel Independen	PDB riil (X1)	Ukuran dasar dari performa ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa, serta kerangka kerja yang dapat menjelaskan hubungan antara variabel makroekonomi.
	Tingkat inflasi (X2)	Rasio tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam kurun waktu tertentu pada suatu wilayah.
	Nilai kurs (X3)	Harga pertukaran dari mata uang Rupiah dengan mata uang Dolar Amerika (USD) yang menjadi acuan (<i>baseline</i>).
Variabel dependen	NOM (Y1)	Kemampuan manajemen dalam mengelola aset dalam menghasilkan laba.
	ROA (Y2)	Pendapatan operasional bersih. Apabila tingkat profitabilitas rendah, maka keuntungan yang dihasilkan kecil.

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression*) yang diolah menggunakan SPSS versi 26, untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan persamaan regresi sebagai berikut:

Indikator makroekonomi terhadap NOM bank syariah (Y_1):

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + u_1$$

Indikator makroekonomi terhadap ROA bank syariah (Y_2):

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + u_2$$

Dimana:

Y_1 : *Net Operating Margin* (NOM)

Y_2 : *Return on Assets* (ROA)

X_1 : Pendapatan Domestik Bruto (PDB)

X_2 : Tingkat inflasi

X_3 : Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar (Kurs)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data sampel data runtun (time series) menggunakan SPSS versi 26, diperoleh hasil pengolahan data (output) analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Hasil analisis statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Statistik deskriptif rentang tahun 2015 – 2020

Variabel	N Statistik	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
PDB	22	-5,32	5,27	4,47	2,23
Inflasi	22	1,96	7,26	3,75	1,37
Kurs	22	13.566,82	15.694,57	14.333,41	590,87
NOM	22	0,52	1,92	1,18	0,48
ROA	22	0,49	1,86	1,08	0,44

Rasio PDB terendah adalah -5,32% yang terjadi pada triwulan kedua tahun 2020 dan tertinggi pada triwulan kedua pada tahun 2018 mencapai 5,27%. Pertumbuhan PDB yang mengalami peningkatan dari waktu ke waktu mencerminkan adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga tercatat rata-rata pertumbuhan PDB riil sebesar 4,47%. Penurunan salah satu indikator makroekonomi Indonesia yaitu PDB riil seiring adanya penetapan pandemi Covid 19 pada bulan Maret 2020 (akhir triwulan pertama) dan terus mengalami penurunan hingga akhir triwulan kedua tahun 2020.

Tingkat inflasi Indonesia terendah tercatat 1,96% pada triwulan kedua tahun 2020 dan tertinggi sebesar 7,26% pada triwulan kedua tahun 2015. Tingkat inflasi Indonesia tercatat stabil dan rendah

dengan kisaran (mean) sebesar 3,75%, dan tingkat inflasi terendah seiring dengan kondisi perekonomian makro mengalami penurunan akibat adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) karena adanya pandemi Covid 19 pada tahun 2020.

Nilai tukar terendah tercatat sebesar Rp13.566,82 pada triwulan pertama tahun 2015 dan nilai tukar tertinggi pada level Rp15.694,57 pada triwulan pertama tahun 2020. Tingginya nilai tukar menembus level tertinggi disebabkan oleh adanya penetapan status pandemik Covid 19 pada akhir triwulan pertama tahun 2020. Secara rata-rata (mean), nilai tukar dinilai stabil karena Indonesia menggunakan sistem mengambang bebas (free floating exchange rate system) dengan pengawasan ketat oleh Bank Indonesia sebagai regulator yang melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menjaga kestabilan tingkat nilai tukar.

Performa profitabilitas perbankan syariah tercermin dalam rasio NOM dan ROA. Rasio NOM terendah tercatat sebesar 0,52% dan tertinggi sebesar 1,92%, sedangkan rata-rata NOM pada kurun waktu tahun 2015 sampai dengan 2020 adalah sebesar 1,18%. Berdasarkan kriteria penilaian NOM, rasio NOM perbankan syariah Indonesia masih tergolong rendah (peringkat 4), sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh bank syariah pada umumnya masih tergolong rendah. Rasio ROA terendah tercatat sebesar 0,49% dan tertinggi pada angka 1,86, sedangkan rata-rata ROA perbankan syariah tercatat sebesar 1,08%. Nilai ini mencerminkan bahwa tingkat efektivitas bank syariah untuk mengoptimalkan aset dalam menghasilkan laba (profit) di Indonesia masih tergolong cukup baik.

Uji normalitas

Variabel dependen: profitabilitas (nom)

Pada pengujian data menggunakan grafik histogram dan grafik normal P-Plot diperoleh hasil bahwa seluruh data telah berdistribusi normal. Hasil tersebut didukung dari hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan data sampel sebanyak 22, ditunjukkan pada tabel 5. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Sig. ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual juga berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi sehingga dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

Tabel 5. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized-Residual		
N		22
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,33915450
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,146
	<i>Positive</i>	0,098
	<i>Negative</i>	-0,146
<i>Test Statistic</i>		0,146
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200 ^{c,d}

Variabel dependen: profitabilitas (roa)

Pada pengujian data menggunakan grafik histogram dan grafik normal P-Plot diperoleh hasil bahwa data telah berdistribusi normal. Hasil tersebut didukung dari hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan data sebanyak 22, ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. One-sample kolmogorov-smirnov test

Unstandardized-Residual		
N		22
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,29567940
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,179
	<i>Positive</i>	0,081
	<i>Negative</i>	-0,179
<i>Test Statistic</i>		0,179
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,066 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Sig. (0,066 > 0,05), meskipun nilai Sig. yang diperoleh lebih kecil dari data residual variabel dependen NOM, akan tetapi nilai Sig. masih lebih besar dibandingkan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual juga berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi, sehingga dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

Uji hipotesis parameter

Setelah melakukan pengujian asumsi klasik dan hasil yang diperoleh adalah seluruh variabel telah berdistribusi normal, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, model regresi bebas dari asumsi multikolinieritas dan tidak terbukti adanya autokorelasi. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen dinilai mampu menjelaskan variabel dependen (NOM dan ROA) dengan baik. Maka selanjutnya dilakukan uji signifikansi model (uji hipotesis parameter), baik secara simultan maupun secara individual variabel (parsial).

Uji hipotesis simultan

Variabel dependen: profitabilitas (nom)

Alat analisis yang digunakan untuk melakukan estimasi persamaan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (PDB, inflasi dan kurs) terhadap variabel dependen (NOM).

Tabel 7. Hasil analisis dengan regresi berganda

Coefficients						
Model		Unstandardized B	Coefficients Std. error	Standardized coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-3,682	2,202		-1,672	0,112
	PDB	0,025	0,038	0,115	0,655	0,520
	Inflasi	-0,151	0,064	-0,433	-2,377	0,029
	Kurs	0,000	0,000	0,458	2,546	0,020

Variabel dependen: NOM

Dari hasil pengolahan data, dapat dirumuskan model persamaan regresi linier berganda, sebagai berikut:

$$Y_1 = -3,682 + 0,025X_1 - 0,151X_2 + 0,000X_3 + u$$

Pengujian pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen dilakukan menggunakan Uji-F, dengan hipotesis:

Terima H_0 jika $G < X_2$ (α, p) atau $p\text{-value} < \text{tingkat signifikansi } \alpha = 5\%$

Tolak H_0 jika $G > X_2$ (α, p) atau $p\text{-value} > \text{tingkat signifikansi } \alpha = 5\%$

Tabel 8. ANOVA

Model		Sum of Squares	dF	Mean Squares	F	Sig.
1	Regression	2,404	3	0,801	5,971	0,005
	Residual	2,416	18	0,134		
	Total	4,819	21			

Variabel dependen: NOM

Predictors: (constant), PDB, Inflasi, Kurs

Berdasarkan uji-F menunjukkan bahwa variabel PDB, inflasi dan kurs dengan nilai probabilitasnya ($p\text{-value}$) 0,005 atau lebih kecil dari α (0,05) atau H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NOM sebagai salah satu rasio utama profitabilitas bank syariah selama periode tahun 2015 – 2020.

Tabel 9. Model Summary

Model	R	R square	Adjusted r square	Std. error of the estimate
1	0,706	0,499	0,415	0,36633

Untuk hasil estimasi koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai sebesar 0,499 atau 49,9%. Hal ini mencerminkan bahwa variabilitas tingkat NOM perbankan syariah di Indonesia pada periode tahun 2015 – 2020 dapat dijelaskan oleh variabel PDB, inflasi dan nilai tukar sebesar 49,9%, sedangkan sisanya sebesar 50,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Variabel dependen: profitabilitas (roa)

Berdasarkan hasil regresi linier berganda pada variabel dependen (ROA), diperoleh hasil sebagaimana ditunjukkan pada tabel 16.

Tabel 10. Hasil Analisis dengan Regresi Berganda

<i>Coefficients</i>					
<i>Model</i>	<i>Unstandardized B</i>	<i>Coefficients Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1 (Constant)	-3,882	1,920		-2,022	0,058
PDB	0,001	0,033	0,005	0,029	0,977
Inflasi	-0,131	0,056	-0,403	-2,353	0,030
Kurs	0,000	0,000	0,506	2,992	0,008

Variabel dependen: ROA

Dari tabel 16, dapat dirumuskan model persamaan regresi linier berganda, sebagai berikut:

$$Y_2 = -3,882 + 0,001X_1 - 0,131X_2 + 0,000X_3 + u$$

Pengujian pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen dilakukan menggunakan Uji-F, ditunjukkan pada tabel ANOVA sebagaimana tabel 19. Berdasarkan uji-F, diperoleh nilai Sig. variabel PDB, inflasi, kurs sebesar 0,002 atau lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_0 diterima. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan syariah pada periode tahun 2015 – 2020.

Tabel 11. ANOVA

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>dF</i>	<i>Mean Squares</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 Regression	2,315	3	0,772	7,565	0,002
Residual	1,836	18	0,102		
Total	4,151	21			

Variabel dependen: ROA

Predictors: (constant), PDB, Inflasi, Kurs

Hasil estimasi koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai sebesar 0,558 atau 55,8%. Hal ini mencerminkan bahwa variabilitas rasio ROA perbankan syariah di Indonesia pada periode tahun 2015 – 2020 dapat dijelaskan oleh variabel PDB, inflasi dan nilai tukar sebesar 55,8%. Sedangkan sisanya sebesar 44,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model. Hal ini juga membuktikan bahwa variabel makroekonomi lebih berpengaruh terhadap rasio ROA dibandingkan dengan rasio NOM bank syariah di Indonesia.

Tabel 12. Model summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R square</i>	<i>Adjusted r square</i>	<i>Std. error of the estimate</i>
1	0,747	0,558	0,484	0,31937

Uji hipotesis parsial

Variabel dependen: profitabilitas (nom)

Dalam pengujian secara parsial menggunakan uji-t, diperoleh nilai probabilitas variabel inflasi dan nilai tukar masing-masing sebesar 0,006 dan 0,004 atau lebih kecil dari α (0,05), disimpulkan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap NOM. Sedangkan variabel PDB diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0648 atau lebih besar dari α (0,05), sehingga disimpulkan bahwa variabel PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap NOM. Hasil estimasi koefisien determinasinya untuk variabel PDB, tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap rasio NOM sebesar 1,1%; 31,6%; dan 34,1%. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 13. Hasil Regresi Uji Hipotesis Parsial

<i>No.</i>	<i>Variabel Independen</i>	<i>Sig.</i>	<i>R²</i>
1	PDB	0,648	0,011
2	Tingkat Inflasi	0,006	0,316
3	Nilai Tukar	0,004	0,341

Variabel dependen: NOM

$$Y1 = -3,682 + 0,025X1 - 0,151X2 + 0,000X3 + u$$

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh output variabel PDB berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap rasio NOM, dengan koefisien regresi sebesar 0,025. Hal ini berarti bahwa kenaikan PDB sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan tingkat profitabilitas perbankan syariah sebesar 0,025, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tetap. Hasil regresi diperoleh variabel tingkat inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap NOM, dengan koefisien regresi sebesar -0,151. Hal ini berarti bahwa kenaikan inflasi sebesar 1% akan menyebabkan penurunan tingkat profitabilitas perbankan syariah sebesar 0,151, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tetap. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh output variabel nilai tukar berpengaruh signifikan dan positif terhadap NOM, dengan koefisien regresi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa kenaikan nilai tukar sebesar Rp1,00 akan menyebabkan kenaikan tingkat profitabilitas perbankan syariah sebesar 0,000 (sangat kecil sekali), dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tetap.

Variabel dependen: profitabilitas (roa)

Dalam pengujian secara parsial, diperoleh nilai probabilitas variabel inflasi dan nilai tukar masing-masing sebesar 0,005 dan 0,001 atau lebih kecil dari α (0,05). Dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dan nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap rasio ROA perbankan syariah periode tahun 2015–2020. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian regresi terhadap variabel PDB, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,336 atau lebih besar dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA perbankan syariah periode tahun 2015 – 2020. Hasil estimasi koefisien determinasi variabel PDB, inflasi dan nilai tukar terhadap rasio ROA masing-masing sebesar 4,6%; 33,4%; dan 41,6%. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 20. Berdasarkan hasil regresi, variabel PDB berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap ROA, dengan koefisien regresi sebesar 0,001. Hal ini berarti bahwa kenaikan PDB sebesar 1% hanya akan menyebabkan kenaikan tingkat profitabilitas perbankan syariah sebesar 0,001, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tetap. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irsyad et al (2018) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, namun tidak sejalan untuk hasil penelitian PDB terhadap ROA yang menyatakan bahwa PDB juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Tabel 14. Hasil regresi uji hipotesis parsial

No.	Variabel independen	Sig.	R ²
1	PDB	0,336	0,046
2	Tingkat Inflasi	0,005	0,334
3	Nilai Tukar	0,001	0,416

Variabel dependen: ROA

Hasil regresi diperoleh variabel tingkat inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA, dengan koefisien regresi sebesar -0,131. Hal ini berarti bahwa kenaikan tingkat inflasi sebesar 1% akan menyebabkan penurunan tingkat profitabilitas perbankan syariah sebesar 0,131, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tetap. Dengan demikian, dalam kasus perbankan syariah di Indonesia yang pangsa pasarnya masih relatif sedikit, meningkatnya inflasi akan berdampak negatif bagi profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan saat biaya meningkat, namun tidak disertai dengan peningkatan jumlah pendapatan maka laba pun akan menurun sehingga akhirnya akan berpengaruh pada ROA. Berdasarkan hasil regresi, variabel nilai tukar berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA, dengan koefisien regresi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa kenaikan nilai tukar sebesar Rp1,00 akan menyebabkan kenaikan tingkat profitabilitas perbankan syariah sebesar 0,000 (sangat kecil sekali), dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tetap.

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen berupa indikator makroekonomi yaitu PDB, tingkat inflasi, dan nilai tukar (kurs IDR-USD) yang diproyeksikan mempengaruhi profitabilitas

perbankan syariah, rasio yang digunakan adalah NOM dan ROA dalam kurun waktu tahun 2015 – 2020. Dengan menggunakan analisis regresi berganda pada data runtun (*time series*) diperoleh hasil pengujian bahwa secara simultan, seluruh variabel independen mempengaruhi secara signifikan terhadap NOM dan ROA perbankan syariah. Berdasarkan pengujian secara parsial, variabel PDB mempengaruhi tidak signifikan dan positif terhadap NOM dan ROA. Sedangkan variabel inflasi mempengaruhi signifikan dan negatif terhadap NOM dan ROA dan variabel nilai tukar mempengaruhi secara signifikan dan positif terhadap NOM dan ROA. Penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa meskipun proporsi perbankan syariah masih sangat kecil dibandingkan dengan proporsi perbankan secara umum, namun aspek makroekonomi cukup mempengaruhi performa perbankan syariah terutama indikator ekonomi berupa tingkat inflasi dan nilai tukar.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa indikator makroekonomi masih sangat mempengaruhi performa dan kinerja keuangan perbankan syariah, meskipun *share* perbankan syariah masih belum cukup besar dibandingkan kinerja perbankan konvensional di Indonesia. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya (1) rentang periode yang pengujian tidak cukup panjang, yaitu sejak Januari 2015 hingga triwulan kedua tahun 2020, direkomendasikan untuk memperluas periode pengujian, (2) variabel independen yang lebih bervariasi terutama variabel yang mampu mempengaruhi secara dominan terhadap performa kinerja keuangan syariah, misalnya jumlah investasi syariah, dan nilai SBI Syariah (3) studi kasus dapat dilengkapi dengan insitusi keuangan syariah lain, selain perbankan syariah misalnya pasar modal syariah atau IKNB syariah, agar mampu mendeskripsikan kinerja keuangan syariah lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Faisal. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Bi-Rate Dan Suku Bunga Bank Konvensional terhadap Margin Bagi Hasil Deposito Mudharabah Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2015. *At-Tawassuth*, 1 (1), 45 – 72.
- Agustina, Ribut Pipit, Airlangga, Noven Suprayogi. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Malaysia (Meta-Analisis Penelitian Di Indonesia Dan Malaysia Tahun 2010-2016). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 5 (7), 574 – 589.
- Asngari, Imam. (2013). Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro Dan Karakteristik Bank Terhadap Efisiensi Industri Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11 (2), 91 – 110.
- Bank Indonesia. (2020). Statistik Publikasi. Diakses tanggal 22 – 27 Oktober 2020, <https://www.bi.go.id/>.
- Irsyad, Muhammad. Ahmad Mulyadi Kosim, Hilman Hakim. 2018. Pengaruh PDB (Produk Domestik Bruto), Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah periode 2014-2017. *Tafaqquh*, 3 (2).
- Meyliana, Dita, Ade Sofyan Mulazid. (2017). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Bagi Hasil dan Jumlah Kantor terhadap Jumlah Deposito Mudharabah Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2015. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8 (2), 263 – 284.
- Nazhifah, Annafsun, Jaka Sriyana. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Birate, PDB Dan Kinerja Internal Bank Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 6 (1), 79 – 87.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2021. Statistik Perbankan Syariah tahun 2020. www.ojk.go.id, diakses tanggal 7 Januari 2021.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUS dan UUS tanggal 11 Juni 2014, diakses tanggal 20 Desember 2020.

- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. Peraturan OJK No. 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Corona Virus Disease 2019 tanggal 13 Maret 2020, diakses tanggal 20 Desember 2020.
- Pradesyah, Riyan. 2016. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Laba Bersih Terhadap Kinerja Harga Saham Bank Panin Syariah. *Intiqad*, 8 (2), 84 – 100.
- Purba, Nova Shenni, Ari Darmawan. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Non Performing Finance Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61 (2).
- Siringoringo, Renniwaty, Rahmi Pratiwi. (2018). Pengukuran Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia Dengan Menggunakan Rasio CAMEL Periode 2012-2016. *JIM UPB*, 6 (1).
- Suryanto, Dadang Agus, Sussy Susanti. (2020). Analisis Net Operating Margin (NOM), NonPerforming Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR) dan Pengaruhnya Pada Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8 (1), 29 – 40.
- Syahputra, Dedy, Abubakar Hamzah, M. Nasir. (2017). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Riil, Dan Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Investasi Swasta Di Indonesia (Pendekatan Error Correction Model). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 3 (1).
- Undang-Undang Perbankan Syariah No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- Widiawati. 2019. Pengaruh NonPerforming Financing (NPF) Terhadap Net Operating Margin (Nom) Di Bank Bri Syari'ah Periode Tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah*, 1 (1).